

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek/Subjek Penelitian

1. PT Akasha Wira International Tbk

PT. Ades Waters Indonesia Tbk, didirikan dengan nama PT Alfindo Putrasetia di tahun 1985. Nama Perseroan telah diubah beberapa kali; terakhir di tahun 2004, ketika nama Perseroan diubah menjadi PT. Ades Waters Indonesia Tbk. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, Ruang Lingkup Kegiatan Perusahaan adalah pengolahan dan distribusi air minum dalam kemasan. Untuk menghindari kesamaan nama dengan produk perusahaan, PT Ades Waters Indonesia (ADES) berubah nama menjadi PT Akasha Wira International Tbk. Selain itu, untuk tahun ini perseroan menargetkan penjualan sama dengan penjualan industri air mineral. Demikian disampaikan Direktur Utama ADES Agoes Soewandi Wangsapoetra dalam paparan publik yang digelar perseroan beberapa waktu yang lalu.

Penggantian nama telah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa). Pergantian nama dilakukan untuk menghindari keidentikan dengan produk yang dihasilkannya mereka mempunyai multiproduk, bukan hanya air mineral Ades. Pada tahun ini ADES menargetkan pertumbuhan penjualan produk setidaknya sama dengan pertumbuhan penjualan industri air minum dalam

kemasan di Indonesia yaitu 8%. Perusahaan berusaha tumbuh tidak lebih rendah dari perkiraan pertumbuhan industri tahun ini yang delapan persen.)

Baru-baru ini Ades meluncurkan kemasan terbarunya, kemasan Ades ini berubah warna dari warna dasar biru muda dan tepi biru tua menjadi warna dasar putih dengan tepi hijau. Logo Ades juga berubah, yakni menjadi gambar daun dan berwarna hijau. Perubahan ini merupakan strategi Ades untuk menarik pangsa pasar anak muda (usia 20-30 tahun). Tak hanya itu, kadar plastik dari kemasan baru Ades ini dikurangi sebesar 8% dari kadar kemasan Ades sebelumnya. Sehingga, botolnya kemasan air milik Ades lebih ringan dan lebih mudah diremukkan dengan tangan. Kemasan baru Ades ini sebelumnya telah launching di Jepang, Mexico, Korea, Taiwan, Hongkong, Vietnam dan Thailand. Air minum Ades hadir dalam kemasan cup 240ml, botol plastik 330ml, 600ml dan 1.5 liter, dan dalam kemasan galon.

2. PT Cahaya Kalbar Tbk

PT. Cahaya Kalbar Tbk dahulu bernama C.V. Tjahaja Kalbar, didirikan di Pontianak pada tanggal 3 Februari 1968 berdasarkan Akta No. I yang dibuat dihadapan Mochamad Damiri, Notaris di Pontianak. Badan hukum Perusahaan berubah menjadi Perseroan Terbatas berdasarkan Akta No. 49 tanggal 9 Desember 1980. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan dihadapan Notaris Tommy Tjoa Keng Liet, SH dan Notaris Mochamad Damiri, keduanya Notaris di Pontianak.

Akta-akta tersebut telah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusannya No. C2-1390

HT.OI.OI TH. '88 tanggal 17Februari 1988.Akta-akta tersebut telah didaftarkan di Pengadilan Negeri Pontianak No. 19/PT.Pendaf/95 tanggal 31Juli 1995, diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia tanggal 27 Oktober 1995 No. 86, Tambahan Berita Negara Republik Indonesia No. 8884. Anggaran Dasar Perusahaan beberapa kali mengalami perubahan, sesuai dengan Akta Nomor 13 tanggal 13 Desember 2000 yang dibuat dan disampaikan oleh Veronica Lily Dharma, SH, Notaris di Jakarta, terdapat perubahan Pasal 12, Pasal 13, Pasal 14, Pasal 15, Pasal 23 Anggaran Dasar PT Cahaya Kalbar Tbk. Akta tersebut telah memperoleh persetujuan dari Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusannya No. C-01969.HT.01.04.TH.2001 tanggal 13 Juni 2001.

Ruang lingkup kegiatan usaha Perusahaan meliputi bidang industri makanan, perdagangan umum termasuk impor dan Perusahaan memiliki Anak Perusahaan (PT. Inticocoa Abadi Industri) yang berdomisili di Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Jawa Barat yang bergerak dalam bidang pengolahan biji cokelat menjadi bubuk kakao (cocoa powder) dan lemak kakao (cocoa butter). Kegiatan komersial Anak Perusahaan tersebut dimulai pada tahun 1993.

3. PT Delta Djakarta Tbk

Perusahaan Delta Djakarta Tbk.PT Delta Djakarta didirikan pada tahun 1932 (“Perseroan”) oleh suatu kelompok usaha Jerman yang pada awalnya bernama Archipel Brouwerij NV, selanjutnya kelompok usaha Belanda mengambil alih Perseroan dan merubah menjadi NV De Oranje

Brouwerij. Tahun 1970, Perseroan berubah nama dengan namanya yang dikenal saat ini, PT. Delta Djakarta. Pada tanggal 27 Februari 1984, PT. Delta Djakarta menjadialah satu dari kelompok pertama perusahaan-perusahaan yang telah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dan membuka jalan untuk berkembang sebagai salah satu pemain utama pada industri bir di negeri ini. Pada tahun 1993, PT. Delta Djakarta Tbk menjadi bagian dari perusahaan makanan, minuman dan kemasan terbuka terbesar di Asia Tenggara pada saat San Miguel Corporation yang berkedudukan di Filipina, mengakuisisi kepemilikan saham mayoritas Perseroan Pemegang saham utama Perseroan lainnya adalah Pemerintah Daerah DKI Jakarta. Pada tahun 1997, Perseroan memindahkan pabriknya dari Jakarta Utara ke lokasi operasinya saat ini di Bekasi.

Perseroan memiliki anak perusahaan PT. Jangkar Delta Indonesia yang didirikan pada tahun 1998 yang bertindak sebagai distributor tunggal PT. Delta Djakarta Tbk, dengan jaringan distribusi yang tersebar dari Medan di Sumatera Utara sampai ke Jayapura di Papua.

4. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. merupakan salah satu perusahaan mie instant dan makanan olahan terkemuka di Indonesia yang menjadi salah satu cabang perusahaan yang dimiliki oleh Salim Group.

Pada awalnya, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. adalah perusahaan yang bergerak dibidang pengolahan makanan dan minuman yang didirikan pada tahun 1971. Perusahaan ini mencanangkan suatu komitmen

untuk menghasilkan produk makanan bermutu, aman, dan halal untuk dikonsumsi. Aspek kesegaran, higienis, kandungan gizi, rasa, praktis, aman, dan halal untuk dikonsumsi senantiasa menjadi prioritas perusahaan ini untuk menjamin mutu produk yang selalu prima. Akhir tahun 1980, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. mulai bergerak di pasar Internasional dengan mengekspor mi instan ke beberapa negara ASEAN, Timur Tengah, Hongkong, Taiwan, China, Belanda, Inggris, Jerman, Australia, dan negara-negara di Afrika.

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Cabang Bandung didirikan pada bulan Mei 1992 dengan nama PT Karya Pangan Inti Sejati yang merupakan salah satu cabang dari PT Sanmaru Food Manufacturing Company Ltd. yang berpusat di Jakarta dan mulai beroperasi pada bulan Oktober 1992. Pada saat itu jumlah karyawan yang ada sebanyak 200 orang yang dibagi menjadi dua shift dan memiliki peralatan produksi sebanyak 3 line. Setiap line mempunyai kapasitas produksi sebanyak 18.000 pcs/jam, pada tahun 1993 penggunaan mesin meningkat menjadi 8 line dan pada tahun 1994 meningkat menjadi 10 line mesin. Sampai saat ini telah beroperasi 14 line.

Pada tahun 1994, terjadi penggabungan beberapa anak perusahaan yang berada di lingkup Indofood Group, sehingga mengubah namanya menjadi PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. yang khusus bergerak dalam bidang pengolahan mie instan. Divisi mie instan merupakan divisi terbesar di Indofood dan pabriknya tersebar di 15 kota, diantaranya Medan, Pekanbaru, Palembang, Tangerang, Lampung, Pontianak, Manado, Semarang, Surabaya, Banjarmasin,

Makasar, Cibitung, Jakarta, Bandung dan Jambi, sedangkan cabang tanpa pabrik yaitu Solo, Bali dan Kendari. Hal ini bertujuan agar produk yang dihasilkan cukup didistribusikan ke wilayah sekitar kota dimana pabrik berada, sehingga produk dapat diterima oleh konsumen dalam keadaan segar serta membantu program pemerintah melalui pemerataan tenaga kerja lokal.

Adanya permintaan yang semakin meningkat menyebabkan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. mengeluarkan kebijakan untuk meningkatkan kapasitas produksi dengan mendirikan pabrik II pada September 2007 dengan jumlah produksi 2 line yang memiliki kapasitas 2 kali lebih besar dibandingkan kapasitas mesin produksi yang terdapat di pabrik I. Pada akhir tahun 2008 PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. memproduksi copackseperti Pop Mi dengan mengganti salah satu line Pabrik I dengan mesin yang dapat memproduksi copack.

Produk yang dihasilkan kelimabelas pabrik tersebut telah terstandarisasi secara menyeluruh, diantaranya bahan baku, parameter proses, mesin/peralatan, manpower (tenaga kerja), dan barang jadi. Standarisasi yang berlaku di semua pabrik tersebut telah disertifikasi oleh SGS melalui sertifikasi International Standard Operation (ISO) termasuk PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Selain itu PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. juga memiliki Sertifikat Hazard Analysis Critical Control Point (HACCP) dan Sertifikat halal yang berlaku untuk semua produk internasional. Pada 21 Maret 1998 PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. memperoleh sertifikat manajemen mutu ISO versi 9001 yang diserahkan di Jakarta pada 3 Maret 1999. Kemudian pada

5 Februari 2004 PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. diperoleh sertifikasi ISO 9001:2000 (ISO 9001 versi 2000) dari badan akreditasi SGS International of Indonesia. Hal ini ditunjukkan melalui slogan yang terdapat pada logo Indofood “The Symbol of Quality Foods” atau “Lambang Makanan Bermutu” yang mengandung konsekuensi hanya produk bermutu yang dihasilkan. Produk bermutu tidak hanya dibuat dari bahan baku pilihan, tetapi diproses secara higienis dan memenuhi unsur kandungan gizi dan halal.

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. memiliki orientasi pasar, dimana produksi yang dilakukan oleh perusahaan disesuaikan dengan 4 permintaan pasar. Perusahaan selalu berusaha memenuhi kebutuhan konsumen, baik dalam kuantitas maupun kualitas produk. Oleh karena itu, perusahaan selalu mengembangkan inovasi guna memenuhi kepuasan pelanggan, khususnya selera konsumen.

Produk yang dihasilkan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. divisi mi instan terdiri dari 2 kelompok besar yaitu :

- a. Bag Noodle, yaitu mie instan dalam kemasan bungkus; dan
- b. Mie telur, yaitu mi yang dalam proses pembuatannya tidak digoreng melainkan dikeringkan

5. PT Indofood Sukses Makmur Tbk

PT Indofood Sukses Makmur Tbk (Perusahaan) didirikan pada tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma, berdasarkan akta notaris Benny Kristianto, S.H. No. 228. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. C2-

2915.HT.01.01.Th'91 tanggal 12 Juli 1991, dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 12 Tambahan No. 611 tanggal 11 Februari 1992. Anggaran dasar Perusahaan telah beberapa kali mengalami perubahan, yang terakhir berdasarkan akta No. 37 tanggal 20 Juli 2000 dari notaris yang sama, antara lain, mengenai perubahan nilai nominal saham Perusahaan (stock split). Perubahan-perubahan ini telah disetujui oleh Menteri Hukum dan Perundang-undangan (sebelumnya Menteri Kehakiman) Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. C-17648 HT.01.04-TH.2000 tanggal 14 Agustus 2000.

Berdasarkan pasal 3 anggaran dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan terdiri dari, antara lain, produksi mie, penggilingan tepung, kemasan, jasa manajemen serta penelitian dan pengembangan. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990. Saham Perusahaan terdaftar pada Bursa Efek Jakarta dan Surabaya. Perusahaan berkedudukan di Jakarta, sedangkan pabrik-pabriknya berlokasi di beberapa tempat di Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi

6. PT Multi Bintang Indonesia Tbk

Jasa manajemen serta penelitian dan pengembangan. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990. Saham Perusahaan terdaftar pada Bursa Efek Jakarta dan Surabaya. Perusahaan berkedudukan di Jakarta, sedangkan pabrik-pabriknya berlokasi di beberapa tempat di Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Sejarah Perusahaan PT. Multi Bintang Indonesia Tbk Perseroan didirikan pada tahun 1929 didirikan di Medan oleh

N.V. nederlandschIndische Bierbrouwerijen. Tahun 1931 pabrik di Surabaya selesai dibangun dan mulai memproduksi “Java Beer”. Pada tahun 1942 diambil alih oleh Jepang yaitu Nippon Bitjiu Kaisha, namun tahun 1965 diambil alih oleh

Pemerintah Indonesia. Tahun 1967, perseroan kembali ke Heineken dengan nama Bir Bintang Baru, namun 1972 berubah nama menjadi PT. Perusahaan Bir Indonesia. Tahun 1973, membangun pabrik di Tangerang selesai dibangun dan mulai beroperasi dan tahun 1974 mulai memproduksi Guinness. Tahun 1981, perusahaan mengambil alih PT Brasseries de L’Indonesia di Indonesia dan PT. Multi Bintang Indonesia go public. Tahun 1997, penutupan pabrik Surabaya dan dialihkan ke pabrik baru di Sampang Agung. Tahun 2005, PT. MBI Niaga didirikan dan bertanggung jawab untuk pemasaran dan penjualan. Pada tahun 2010, PT. Multi Bintang Indonesia Tbk diambil alih oleh Asia Pasific Brewery Ltd.

7. PT Mayora Indah Tbk

PT. Mayora Indah Tbk. (Perseroan) didirikan pada tahun 1977 dengan pabrik pertama berlokasi di Tangerang. Dan pada tahun 1990 menjadi perusahaan publik. PT. Mayora Indah ini beralamatkan di Jalan Tomang Raya 21-23 Jakarta Barat. Sesuai dengan Anggaran Dasarnya, kegiatan usaha Perseroan diantaranya adalah dalam bidang industry. Saat ini, PT. Mayora Indah Tbk. memproduksi dan memiliki enam divisi, hingga saat ini, Perseroan tetap konsisten pada kegiatan utamanya, yaitu di bidang pengolahan makanan dan minuman. Sesuai dengan tujuannya, Perseroan bertekad akan terus

menerus berupaya meningkatkan segala cara dan upaya untuk mencapai hasil yang terbaik bagi kepentingan seluruh pekerja, mitra usaha, pemegang saham, dan para konsumennya,

8. PT Prashida Aneka Niaga Tbk

Setelah beberapa kali berubah, Anggaran Dasar Perseroa mengalami perubahan terakhir dengan Akta nomor 10 tanggal 20 Oktober 2008. Perubahan Seluruh Anggaran Dasar ini untuk disesuaikan dengan Undang-Undang Perseroan Terbatas nomor 40 Tahun 2007 serta Peraturan Bapepam-LK nomor IX.J.1 Data diolah penulis, 2015 Keputusan Ketua Bapepam-LK nomor Kep-179/BL/2008 tanggal 14 Mei 2008

9. PT Nippon Indosari Corporindo Tbk

Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) (Sari Roti) didirikan 08 Maret 1995 dengan nama PT Nippon Indosari Corporation dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1996. Kantor pusat dan salah satu pabrik ROTI berkedudukan di Kawasan Industri MM 2100 Jl. Selayar blok A9, Desa Mekarwangi, Cikarang Barat, Bekasi 17530 – Jawa Barat, dan pabrik lainnya berlokasi di Kawasan Industri Jababeka Cikarang blok U dan W – Bekasi, Pasuruan, Semarang, Makassar, Purwakarta, Palembang, Cikande dan Medan.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup usaha utama ROTI bergerak di bidang pabrikasi, penjualan dan distribusi roti (roti tawar, roti manis, roti berlapis, cake dan bread crumb) dengan merek "Sari Roti". Pendapatan utama ROTI berasal dari penjualan roti tawar dan roti manis.

Pada tanggal 18 Juni 2010, ROTI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ROTI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 151.854.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp1.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 Juni 2010.

Setelah beberapa kali berubah, Anggaran Dasar Perseroan mengalami perubahan terakhir dengan Akta nomor 10 tanggal 20 Oktober 2008. Perubahan Seluruh Anggaran Dasar ini untuk disesuaikan dengan Undang-Undang Perseroan Terbatas nomor 40 Tahun 2007 serta Peraturan Bapepam-LK nomor IX.J.1 Data diolah penulis, 2015 Keputusan Ketua Bapepam-LK nomor Kep-179/BL/2008 tanggal 14 Mei 2008.

10. PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk

PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (“Perseroan”) bermula dari usaha keluarga yang dirintis sejak tahun 1960an oleh Bapak Achmad Prawirawidjaja (alm), dari tahun ke tahun terus berkembang dan saat ini telah menjadi salah satu perusahaan yang cukup terkemuka di bidang industri makanan dan minuman. Usaha keluarga ini sejak awal telah bergerak di bidang susu murni yang diolah secara sederhana dan pada tahun 1970an Perseroan mulai memperkenalkan dan memasarkan minuman yang diproses dengan teknologi UHT (Ultra High Temperature) dan dikemas dalam kemasan karton aseptik (Aseptic Packaging Material). Pada tahun 1975 perseroan mulai memproduksi secara komersial produk minuman susu cair UHT dengan merk

dagang “Ultra Milk”, tahun 1978 memproduksi minuman sari buah UHT dengan merk dagang “Buavita”, dan tahun 1981 memproduksi minuman teh UHT dengan merk dagang “Teh Kotak”. Pada tahun 2008 merk dagang “Buavita” dan “Go-Go” telah dijual kepada PT.Unilever Indonesia. Sampai saat ini Perseroan telah memproduksi lebih dari 60 macam jenis produk minuman UHT dan terus berusaha untuk senantiasa memenuhi kebutuhan dan memenuhi selera konsumen-konsumennya. Perseroan senantiasa berusaha untuk meningkatkan kualitas produk-produknya, dan selalu berusaha untuk menjadi market leader di bidang industri minuman aseptik.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Penghitungan Variabel

a. Perputaran Piutang

Piutang sebagai elemen dari modal kerja selalu dalam keadaan berputar. Periode perputaran atau periode terikatnya modal dalam piutang adalah tergantung pada syarat pembayarannya. Makin lunak atau makin lama syarat pembayarannya, berarti makin lama modal terikat pada piutang, ini berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah makin rendah. Untuk menghitung perputaran piutang digunakan rumus :

$$Receivable\ Turn\ Over = \frac{Sales}{piutang\ rata - rata}$$

Salah satu contoh perhitungan pada perusahaan PT Akasha Wira International Tbk pada tahun 2010 sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Perputaran piutang (RTO)} &= \frac{218.748}{416} \\ &= 525,84 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan perputaran piutang (RTO) pada perusahaan *sektor* makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.1
DATA PERPUTARAN PIUTANG 2010-2014

No	Perusahaan	Kode	Perputaran piutang				
			2010	2011	2012	2013	2014
1	PT Akasha Wira International Tbk	ADES	525,84	571,39	714,6	666,04	729,87
2	PT Cahaya Kalbar Tbk	CEKA	8,9	0,01	0,02	25,06	32,67
3	PT Delta Djakarta Tbk	DLTA	3,74	6.933,30	6.919,66	14,99	12,73
4	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	10,56	9,19	9,61	10,66	11,66
5	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	665,64	919,63	1.324,6	1.094,11	1.245,8
6	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	11,62	7,78	7,31	14,46	8,44
7	PT Mayora Indah Tbk	MYOR	81.199,15	33.413,36	24.923,31	23.351,73	41.727,78
8	PT Prashida Aneka Niaga Tbk	PSDN	36,72	9,7	11,77	188,82	12,27
9	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk	ROTI	9,51	9,09	9,94	9,44	9,5
10	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	ULTJ	738,69	553,98	342,82	279,03	304,20

Sumber: Data diolah penulis, 2015

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa nilai Perputaran piutang (RTO) selama 5 tahun dari tahun 2010-2014 yang tertinggi pada perusahaan PT Mayora Indah Tbk untuk tahun 2010 yaitu sebesar 81.199,15 dan Perputaran piutang (RTO) yang terendah pada perusahaan PT Cahaya Kalbar Tbk untuk tahun 2011 yaitu sebesar 0,01.

b. Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam satu periode. Untuk mengukur efisiensi

persediaan maka perlu diketahui perputaran persediaan yang terjadi dengan membandingkan antara harga pokok penjualan (HPP) dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki. Perputaran persediaan dinyatakan dengan rumus :

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

Salah satu contoh perhitungan pada perusahaan PT Akasha Wira International Tbk pada tahun 2010 sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Perputaran persediaan (ITO)} &= \frac{138.249}{7.788} \\ &= 17,75 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan perputaran piutang (RTO) pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.2
DATA PERPUTARAN PERSEDIAAN 2010-2014

No	Perusahaan	Kode	Perputaran Persediaan				
			2010	2011	2012	2013	2014
1	PT Akasha Wira International Tbk	ADES	17,75	7,79	3,61	3,51	2,49
2	PT Cahaya Kalbar Tbk	CEKA	2,23	2,46	2,72	6,82	8,27
3	PT Delta Djakarta Tbk	DLTA	2,51	9,89	10,50	1,62	1,43
4	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	9,51	6,80	7,04	7,97	7,72
5	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00
6	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	147	217	278	655	189
7	PT Mayora Indah Tbk	MYOR	11,53	8,50	5,76	6,16	6,80
8	PT Prashida Aneka Niaga Tbk	PSDN	6,38	3,77	6,50	4,97	4,65
9	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk	ROTI	34,61	33,50	32,61	27,30	25,32
10	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	ULTJ	3,48	4,07	5,43	5,63	4,77

Sumber: Data diolah penulis, 2015

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa nilai Perputaran persediaan (ITO) selama 5 tahun dari tahun 2010-2014 yang tertinggi pada perusahaan PT Nippon Indosari Corporindo Tbk untuk tahun 2010 yaitu sebesar 34,61 dan Perputaran piutang (ITO) yang terendah pada perusahaan PT Delta Djakarta Tbk untuk tahun 2014 yaitu sebesar 1,43.

c. Profitabilitas (ROA)

Return on asset (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan. ROA dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan memperoleh laba yang optimal dilihat dari posisi aktivitya. Rasio ini dapat diukur dengan cara laba bersih dibagi dengan total aset.

$$ROA = \frac{\text{lab a bersih}}{\text{total aktiva}}$$

Salah satu contoh perhitungan pada perusahaan PT Akasha Wira International Tbk pada tahun 2010 sebagai berikut:

$$\begin{aligned} ROA &= \frac{31.659}{324.493} \\ &= 0,10 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan Profitabilitas (ROA) pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.3
DATA PROFITABILITAS (ROA) TAHUN 2010-2014

No	Perusahaan	Kode	Profitabilitas				
			2010	2011	2012	2013	2014
1	PT Akasha Wira International Tbk	ADES	0,10	0,08	0,21	0,13	0,06
2	PT Cahaya Kalbar Tbk	CEKA	0,03	0,08	0,06	0,06	0,32
3	PT Delta Djakarta Tbk	DLTA	0,20	0,22	0,29	0,31	0,29
4	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	0,13	0,14	0,13	0,11	0,10
5	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	0,06	0,09	0,08	0,04	0,06
6	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	0,02	1,00	1,00	0,66	0,36
7	PT Mayora Indah Tbk	MYOR	0,11	0,07	0,09	0,10	0,04
8	PT Prashida Aneka Niaga Tbk	PSDN	0,04	0,04	0,04	0,03	0,05
9	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk	ROTI	0,18	0,15	0,12	0,09	0,09
10	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	ULTJ	0,05	0,06	0,15	0,12	0,10

Sumber: Data diolah penulis, 2015

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa nilai Profitabilitas (ROA) selama 5 tahun dari tahun 2010-2014 yang tertinggi pada perusahaan PT Multi bintang Indonesia Tbk untuk tahun 2011 dan 2012 yaitu sebesar 26,40 dan Profitabilitas (ROA) yang terendah pada perusahaan PT Multi Bintang Indonesia Tbk untuk tahun 2010 yaitu sebesar 0,02.

2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan suatu metode dalam mengorganisir dan menganalisis data kuantitatif, sehingga diperoleh gambaran atau deskripsi data. Ukuran yang digunakan dalam deskripsi penelitian ini antara lain, jumlah data penelitian, nilai minimum dan nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi masing-masing variabel. Hasil statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS 17 dari variabel-variabel penelitian sebagai berikut:

TABEL 4.4
STATISTIK DESKRIPTIF
Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RTO	50	81199.14	.01	81199.15	4174.6365	13879.91213
ITO	50	653.57	1.43	655.00	32.8616	102.62470
ROA	50	.98	.02	1.00	.1608	.20650
Valid N (listwise)	50					

Sumber: Peneliti.Output SPSS 17, 2015

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 50 data. Variabel perputaran piutang yang diprosikan dengan RTO memiliki *mean* sebesar 4174.6365. Tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 13879.91213. perputaran piutang (RTO) minimum sebesar 0,01. perputaran piutang (RTO) maksimum yaitu sebesar 81199.15

Variabel tingkat perputaran persediaan yang diprosikan dengan ITO memiliki *mean* sebesar 32.8616. Tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 102.62470. Tingkat perputaran persediaan terendah selama periode pengamatan yaitu sebesar 1,43 dan nilai ITO yang tertinggi sebesar 655.00.

Variabel Profitabilitas (ROA) memiliki *mean* sebesar .1608. Tingkat rata-rata penyimpangan sebesar .20650. Profitabilitas (ROA) terendah selama periode pengamatan yaitu sebesar 0,02. Profitabilitas (ROA) maksimum selama periode pengamatan yaitu sebesar 0.98.

3. Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda karena memiliki variabel bebas 2 item yaitu perputaran piutang (X_1) dan perputaran persediaan (X_2). Analisis regresi linier berganda digunakan

untuk mengukur pengaruh antara variabel perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap variabel ROA, dengan bantuan SPSS 17 didapatkan hasil output sebagai berikut :

TABEL 4.5
HASIL UJI REGRESI BERGANDA
ANOVA^b

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.113	.491		2.266	.028
	RTO	.295	.074	.499	3.995	.000
	ITO	.123	.086	.179	2.430	.015

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Peneliti, Output SPSS, 2015

Berdasarkan tabel 4.5 maka diperoleh persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z + e$$

$$ROA = 1.113 + 0,295 RTO + 0,123 + e$$

Dari persamaan regresi diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Konstanta

Dalam persamaan regresi linier berganda pada tabel diketahui nilai konstanta (α) bernilai sebesar 1.113 artinya jika variabel bebas yang terdiri dari RTO dan ITO konstan atau = 0, maka variabel ROA akan bernilai sebesar 1.113.

b. Koefisien Regresi RTO

Nilai koefisien regresi RTO adalah 0,295 artinya jika RTO mengalami kenaikan 1 satuan, maka ROA (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,295.

c. Koefisien Regresi ITO

Nilai koefisien regresi ITO adalah 0,123 artinya jika ITO mengalami kenaikan 1 satuan, maka ROA (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,123.

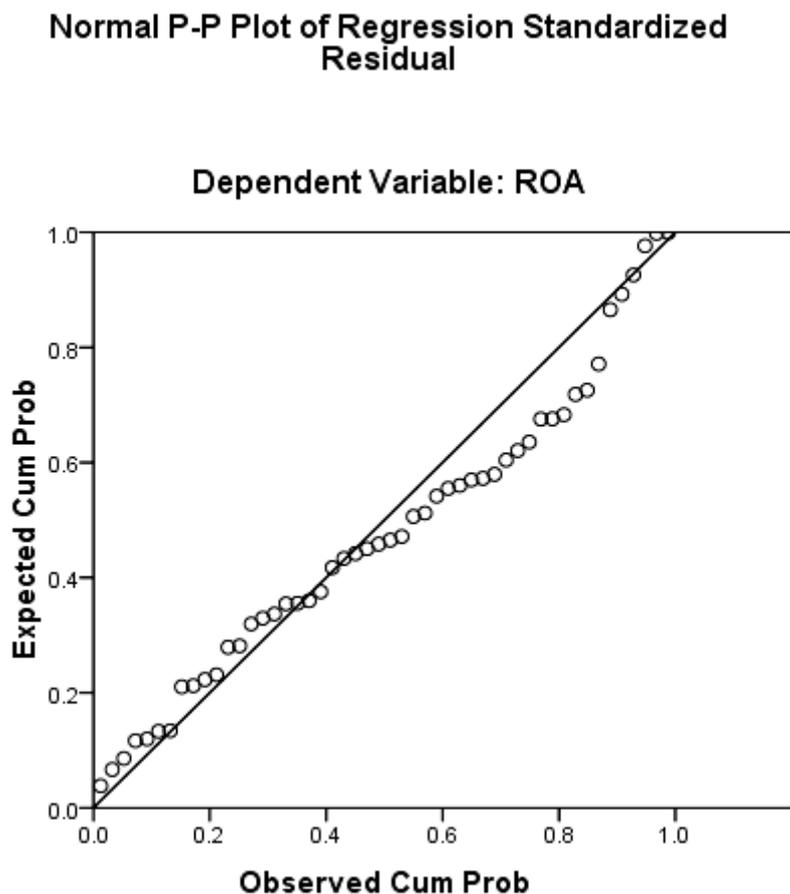
4. Uji asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu menganalisa apakah terdapat penyimpangan asumsi klasik pada model yang digunakan dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah ada model regresi, variabel independen dan dependennya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pada prinsipnya kita dapat diketahu dengan melihat penyebaran data (titik) pada grafik atau histogram dan residulnya. Ghazali (2009:112).

Berdasarkan hasil olah SPSS 17 uji normalitas dengan tampilan grafik histogram yang menunjukkan pola distribusi normal, grafik histogram dan *normal probability plot* sebagai berikut:



GAMBAR 4.1
Grafik Normal P-P Plot of Regresion Standardized Residual

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan analisis grafik yaitu dengan menggunakan grafik histogram dan grafik *probabilty plot* menunjukkan bahwa grafik memberikan pola distribusi normal yang mendekati normal dengan titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya masih disekitar garis normal sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinieritas.

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ditemukan adanya korelasi antar variabel independen.

Multikolinearitas dapat dilihat dengan cara menganalisis nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Suatu model regresi menunjukkan adanya Multikolinearitas jika nilai tolerance $> 0,10$ dan $VIF < 10$. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen (Ghozali, 2009:91).

TABEL 4.6
STATISTIK DESKRIPTIF

	Model	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	RTO	.906	1.103
	ITO	.906	1.103

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Peneliti, Output SPSS, 2015

Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh hasil bahwa nilai *Tolerance* ketiga variabel (RTO dan ITO) lebih dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terdapat korelasi antara kesalahan antara pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ atau sebelumnya.

TABEL 4.7
UJI AUTOKORELASI

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.579 ^a	.335	.307	1.38857	1.877

(a. Predictors: (Constant), ITO, RTO

b. Dependent Variable: ROA

r

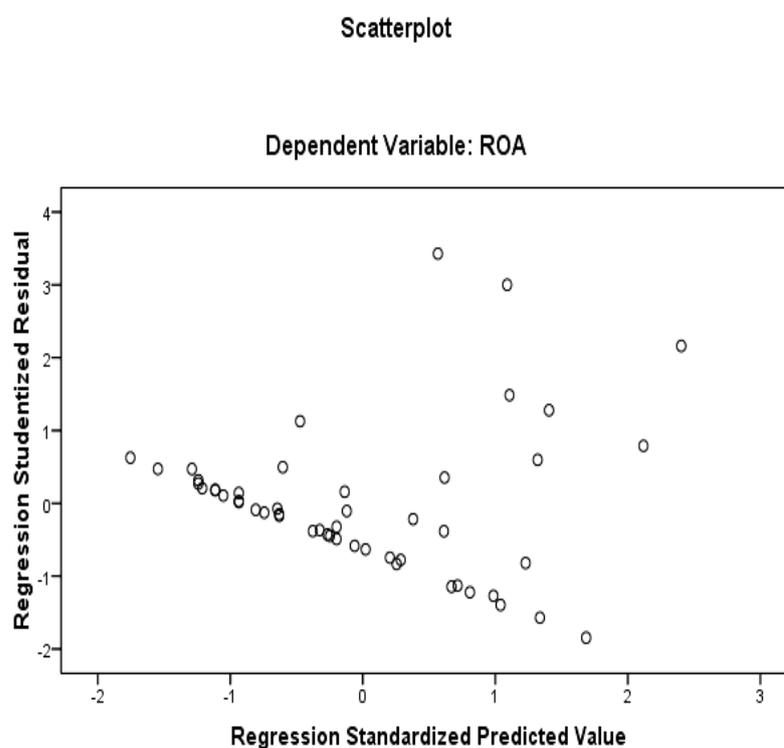
dasarkan tabel diatas, hasil uji autokolerasi dengan uji Durbin – Watson menunjukkan nilai sebesar 1,408 dan nilai du diperoleh sebesar 1,877 dengan variable independen 2 ($k=2$) dan jumlah sampel 12 yang menunjukkan $du < dw < 4 - du$ yaitu $1,877 < 1,408 < 4 - 1,877$. Dengan demikian menunjukkan bahwa model regresi tidak terdapat masalah autokolerasi.

d. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Kebanyakan data *cross-section* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar). Ghozali (2009:105) juga menyatakan cara mendeteksi ada atau tidak adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen variabel) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidak adanya heteroskedastisitasnya dapat dilakukan dengan melihat ada dan tidak adanya pola tertentu pada grafik scatterplot antara ZPRED dan SRESID dimana sumbu Y adalah yang telah diprediksi dan sumbu X residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di standardzed.

Berdasarkan hasil olah SPSS 17 untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas didapatkan dalam grafik plot sebagai berikut:



GAMBAR 4.2
Grafik *Scatterplot* Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 4.2 dapat diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas. Titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik.”Uji asumsi klasik dilakukan karena variabel independennya lebih dari satu maka perlu diuji keindependennannya hasil uji regresi dari masing-masing variabel independen

terhadap variabel dependennya” Sujarweni, (2014:149). Pengujian dilakukan dengan uji F dan uji t.

1. Uji F Statistik (Uji Secara Simultan)

Secara simultan, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji F-test. Menurut Ghazali (2009: 84) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat.. Hasil uji F Statistik (uji secara simultan) disajikan pada tabel 4.8 sebagai berikut:

TABEL 4.8
F STATISTIK (uji secara simultan)

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
1	Regresion	45.754	2	22.877	11.865	0.000 ^a
	Residual	90.621	47	1.928		
	Total	136.375	49			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), RTO, ITO

Sumber: Peneliti, Output SPSS, 2015

Berikut adalah tabel nilai–nilai dalam distribusi **f** yang akan digunakan untuk menguji output perhitungan nilai t hitung dengan menggunakan SPSS versi 17 :

TABEL 4.9
NILAI –NILAI DALAM DISTRIBUSI F

df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
46	4.05	3.20	2.81	2.57	2.42	2.30	2.22	2.15	2.09	2.04	2.00	1.97	1.94	1.91	1.89
47	4.05	3.20	2.80	2.57	2.41	2.30	2.21	2.14	2.09	2.04	2.00	1.96	1.93	1.91	1.88
48	4.04	3.19	2.80	2.57	2.41	2.29	2.21	2.14	2.08	2.03	1.99	1.96	1.93	1.90	1.88
49	4.04	3.19	2.79	2.56	2.40	2.29	2.20	2.13	2.08	2.03	1.99	1.96	1.93	1.90	1.88
50	4.03	3.18	2.79	2.56	2.40	2.29	2.20	2.13	2.07	2.03	1.99	1.95	1.92	1.89	1.87
51	4.03	3.18	2.79	2.55	2.40	2.28	2.20	2.13	2.07	2.02	1.98	1.95	1.92	1.89	1.87
52	4.03	3.18	2.78	2.55	2.39	2.28	2.19	2.12	2.07	2.02	1.98	1.94	1.91	1.89	1.86
53	4.02	3.17	2.78	2.55	2.39	2.28	2.19	2.12	2.06	2.01	1.97	1.94	1.91	1.88	1.86
54	4.02	3.17	2.78	2.54	2.39	2.27	2.18	2.12	2.06	2.01	1.97	1.94	1.91	1.88	1.86
55	4.02	3.16	2.77	2.54	2.38	2.27	2.18	2.11	2.06	2.01	1.97	1.93	1.90	1.88	1.85
56	4.01	3.16	2.77	2.54	2.38	2.27	2.18	2.11	2.05	2.00	1.96	1.93	1.90	1.87	1.85
57	4.01	3.16	2.77	2.53	2.38	2.26	2.18	2.11	2.05	2.00	1.96	1.93	1.90	1.87	1.85
58	4.01	3.16	2.76	2.53	2.37	2.26	2.17	2.10	2.05	2.00	1.96	1.92	1.89	1.87	1.84
59	4.00	3.15	2.76	2.53	2.37	2.26	2.17	2.10	2.04	2.00	1.96	1.92	1.89	1.86	1.84
60	4.00	3.15	2.76	2.53	2.37	2.25	2.17	2.10	2.04	1.99	1.95	1.92	1.89	1.86	1.84
61	4.00	3.15	2.76	2.52	2.37	2.25	2.16	2.09	2.04	1.99	1.95	1.91	1.88	1.86	1.83
62	4.00	3.15	2.75	2.52	2.36	2.25	2.16	2.09	2.03	1.99	1.95	1.91	1.88	1.85	1.83
63	3.99	3.14	2.75	2.52	2.36	2.25	2.16	2.09	2.03	1.98	1.94	1.91	1.88	1.85	1.83
64	3.99	3.14	2.75	2.52	2.36	2.24	2.16	2.09	2.03	1.98	1.94	1.91	1.88	1.85	1.83

Hasil tabel 4.8 memperlihatkan nilai F_{hitung} sebesar 11,865, nilai ini yang akan menjadi statistik uji yang akan dibandingkan dengan nilai F_{tabel} yang dihitung dengan df_1 (derajat bebas pembilang) = $k-1= 3-1= 2$ dan df_2 (derajat bebas penyebut) = $n-k = 50-3 = 47$ maka diperoleh F_{tabel} sebesar 3,20. Berdasarkan nilai F_{hitung} dan nilai F_{tabel} yang telah didapat maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $11,865 > 3,20$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan kata lain bahwa secara simultan perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) pada perusahaan sektor Makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.

2. Uji t (uji secara parsial)

Secara parsial, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t-test. Menurut Ghozali (2009:128) uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Adapun hipotesisnya sebagai berikut:

- a. Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen (Ho diterima Ha ditolak, jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$).
- b. Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen (Ho ditolak Ha diterima, jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$).

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS 17.0 *for windows* dapat diperoleh output t value Hasil uji t yang disajikan pada tabel 4.10 sebagai berikut:

TABEL 4.10
HASIL UJI t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.113	.491		2.266	.028
	RTO	.295	.074	.499	3.995	.000
	ITO	.123	.086	.179	2.430	.015

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Peneliti, Output SPSS, 2015

TABEL 4.11
NILAI-NILAI DALAM DISTRIBUSI T
Titik Persentase Distribusi t (df = 41 – 80)

Pr df	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
41	0.68052	1.30254	1.68288	2.01954	2.42080	2.70118	3.30127
42	0.68038	1.30204	1.68195	2.01808	2.41847	2.69807	3.29595
43	0.68024	1.30155	1.68107	2.01669	2.41625	2.69510	3.29089
44	0.68011	1.30109	1.68023	2.01537	2.41413	2.69228	3.28607
45	0.67998	1.30065	1.67943	2.01410	2.41212	2.68959	3.28148
46	0.67986	1.30023	1.67866	2.01290	2.41019	2.68701	3.27710
47	0.67975	1.29982	1.67793	2.01174	2.40835	2.68456	3.27291
48	0.67964	1.29944	1.67722	2.01063	2.40658	2.68220	3.26891
49	0.67953	1.29907	1.67655	2.00958	2.40489	2.67995	3.26508
50	0.67943	1.29871	1.67591	2.00856	2.40327	2.67779	3.26141
51	0.67933	1.29837	1.67528	2.00758	2.40172	2.67572	3.25789
52	0.67924	1.29805	1.67469	2.00665	2.40022	2.67373	3.25451
53	0.67915	1.29773	1.67412	2.00575	2.39879	2.67182	3.25127
54	0.67906	1.29743	1.67356	2.00488	2.39741	2.66998	3.24815
55	0.67898	1.29713	1.67303	2.00404	2.39608	2.66822	3.24515
56	0.67890	1.29685	1.67252	2.00324	2.39480	2.66651	3.24226
57	0.67882	1.29658	1.67203	2.00247	2.39357	2.66487	3.23948
58	0.67874	1.29632	1.67155	2.00172	2.39238	2.66329	3.23680
59	0.67867	1.29607	1.67109	2.00100	2.39123	2.66176	3.23421
60	0.67860	1.29582	1.67065	2.00030	2.39012	2.66028	3.23171
61	0.67853	1.29558	1.67022	1.99962	2.38905	2.65886	3.22930
62	0.67847	1.29536	1.66980	1.99897	2.38801	2.65748	3.22696
63	0.67840	1.29513	1.66940	1.99834	2.38701	2.65615	3.22471

Berdasarkan perhitungan diatas dan perhitungan t_{tabel} dengan kriteria tingkat signifikansi sebesar 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = $n-k-1$ atau $50-2-1=47$ (n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel independen), maka diperoleh t_{tabel} sebesar 2,.

Berdasarkan nilai uji t yang diperoleh, secara parsial pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

- a. Perputaran piutang diperoleh t_{hitung} sebesar 3,995 dan t_{tabel} 2,012, maka diperoleh hasil $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $3,995 > 2,012$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan kata lain bahwa terdapat pengaruh yang

signifikan antara perputaran piutang dan *return on asset*. Hal tersebut karena banyaknya konsumen yang rutin melakukan pembayaran piutang yang menyebabkan *return on asset* perusahaan meningkat.

- b. Perputaran persediaan diperoleh t_{hitung} sebesar 2,430 dan t_{tabel} 2,012, maka diperoleh hasil $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $2,430 > 2,012$ yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan kata lain bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara perputaran persediaan terhadap *Return on asset*.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2006:83). Hasil uji koefisien determinasi (R^2) adalah sebagai berikut :

TABEL 4.12
HASIL KOEFISIEN DETERMINASI (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.579 ^a	.335	.307	1.38857	1.877

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), RTO, ITO

Sumber: Peneliti, Output SPSS, 2015

Berdasarkan tabel 4.12 hasil koefisien determinasi (R^2) nilai *R square* sebesar 0.335 hal ini berarti 33.5% variasi profitabilitas dapat dijelaskan oleh variasi dari kedua variabel independen (RTO dan ITO), sedangkan sisanya ($100\% - 33.5\% = 66.5\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model. Disini hasil R^2 sebesar 33.5% berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi-variabel dependen sangat rendah dan amat terbatas.

4. Uji determinasi Parsial (r^2)

Koefisien determinasi parsial ini digunakan untuk mengetahui faktor manakah yang paling berpengaruh dari perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar Di BEI tahun 2010-2014. Adapun nilai determinasi parsial (r^2) dari masing-masing variabel independen dapat dilihat pada tabel 4.10:

TABEL 4.13
DETERMINASI PARSIAL (r^2)

Variabel	R	r^2
RTO	.504	0,254016
ITO	.204	0,041616

Sumber : Hasil perhitungan program SPSS

Untuk lebih jelasnya tingkat korelasi dari masing-masing variabel bebas tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Koefisien determinasi parsial variabel perputaran piutang = 0,254016 hal ini berarti sekitar 25.4% yang menunjukkan besarnya kontribusi perputaran piutang terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar Di BEI tahun 2010-2014.
- b. Koefisien determinasi parsial variabel perputaran persediaan = 0,041616 hal ini berarti sekitar 4.16% yang menunjukkan besarnya kontribusi perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar Di BEI tahun 2010-2014

Dari hasil tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh yang dominan adalah perputaran piutang karena mempunyai koefisien determinasi parsialnya paling besar.

D. Pembahasan

Dengan adanya peningkatan dan penurunan yang dialami perputaran piutang dan perputaran persediaan maka secara tidak langsung akan mempengaruhi peningkatan dan penurunan *return on asset* pada perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji koefisien korelasi yang menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi memiliki tingkat hubungan yang berada diantara 0,80-1,000.

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial yaitu dengan hasil uji t perputaran piutang dan perputaran persediaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return on asset*, sehingga dapat diartikan bahwa semakin cepat perputaran piutang dan perputaran persediaan mengindikasikan penjualan yang lancar sehingga keuntungan meningkat.

Perusahaan yang dapat mengumpulkan piutang dengan waktu yang cepat dapat mengurangi resiko terjadinya piutang yang tak tertagih. Perusahaan juga dapat memanfaatkan berupa masuknya kas ke dalam perusahaan lewat pelunasan piutang sehingga akan meningkatkan pendapatan perusahaan. Peningkatan pendapatan ini akan mendukung kegiatan operasi perusahaan nantinya sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang besar bagi perusahaan. Terbukti dari 50 data perputaran piutang selama periode 2010-2014, 50 data perputaran piutang masih dibawah rata-rata.

Menurut Sartono (2010:119) secara konseptual perputaran piutang menyatakan periode berputarannya menunjukkan semakin cepat perusahaan kembali menjadi kas. Manajer piutang perusahaan harus bisa menambah penjualan kreditnya dan menjaga rata-rata piutang harus tetap rendah supaya

perputarannya meningkat (Putra, 2012). Bertambahnya penjualan kredit diharapkan dapat meningkatkan laba, sehingga profitabilitas juga meningkat

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas dengan nilai t hitung sebesar 2,430 dan tingkat signifikansi sebesar 0,015 ($\text{sig} < 0,05$). Maka dapat dikatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014. Artinya bahwa semakin cepat perputaran persediaan maka akan semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan dan semakin rendah perputaran persediaan maka akan semakin rendah pula tingkat profitabilitas perusahaan. Terbukti dari 50 data tingkat perputaran persediaan yang rendah pada perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2010- 2014 dari data tersebut juga mempunyai ROA yang rendah. Perputaran persediaan yang tinggi dikarenakan harga pokok penjualan yang rendah sementara persediaan yang tinggi.

Salah satu komponen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar adalah persediaan. Pengelolaan persediaan merupakan suatu pekerjaan yang sulit, kesalahan dalam menentukan tingkat persediaan dapat berakibat fatal. Besarnya persediaan dapat ditingkatkan sepanjang ada penghematan. Keseimbangan antara penghematan dan biaya yang timbul sangat tergantung atas tambahan biaya simpan dan pengendalian persediaan yang efisien (Wiagustini, 2010:149)

Pada uji F statistik hasil penelitian ini menyatakan bahwa $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan kata lain bahwa secara simultan perputaran piutang, dan perputaran persediaan memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap *return on asset* sehingga hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Penelitian ini konsisten dengan hasil yang diperoleh Naibaho dan Rahayu (2013) yang menyatakan Perputaran piutang dan perputaran persediaan secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas.